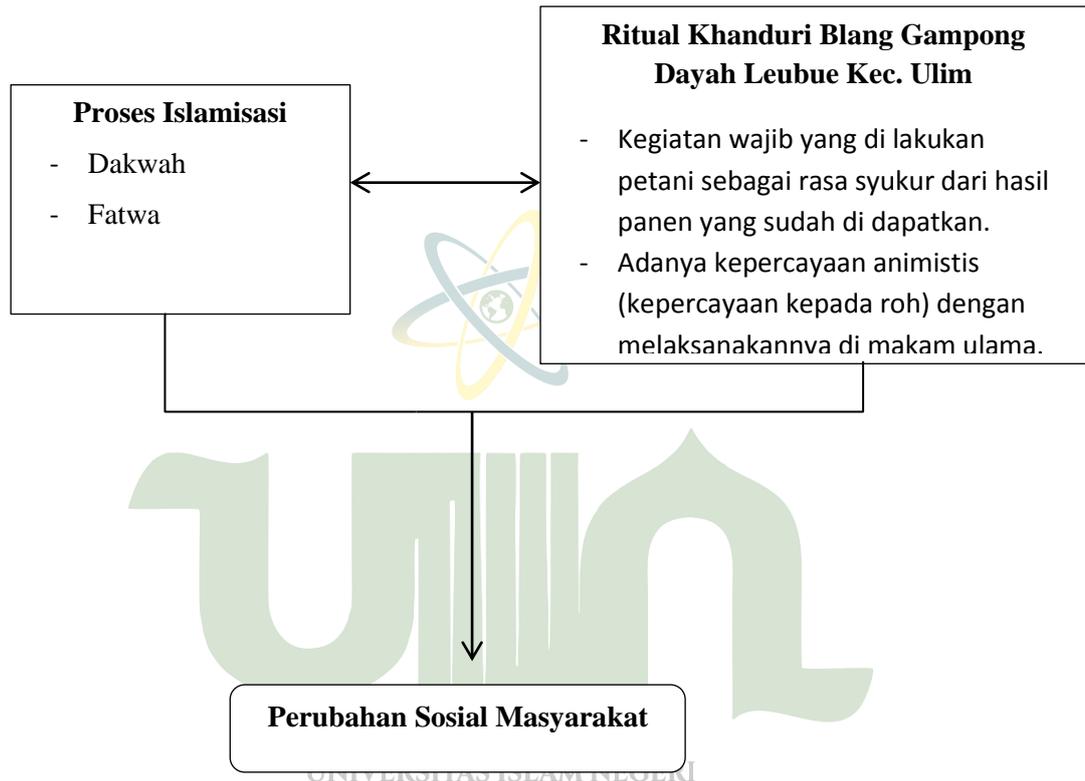


## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kerangka Berfikir



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir bisa dimaknai dengan wujud gambaran yang mampu ditunjukkan dengan pola dan di dalamnya terdapat pembahasan tentang variabel satu dan lainnya. Dalam kajian penelitian “Proses Islamisasi Ritual *Khanduri Blang* Gampong Dayah Leubue Kecamatan Ulim Kabupaten Pidie Jaya” yaitu adanya perubahan sosial di masyarakat Gampong Dayah Leubue dalam ritual *khanduri blang* yang dipengaruhi oleh proses islamisasi. Berdasarkan kerangka berfikir diatas, peneliti akan memberikan uraian konsep-konsep yang akan di jadikan landasan teori.

Ritual *Khanduri Blang* di Gampong Dayah Leubue Kecamatan Ulim merupakan upacara kenduri sawah yang dilaksanakan di makam ulama yang berarti masyarakat sekitar memiliki kepercayaan terhadap roh (animistis) yang di anggap para tokoh agama sebagai tradisi ritual memiliki makna diluar dari ajaran agama Islam. Kemudian kenduri ini memiliki beberapa perubahan makna dan pelaksanaannya yang dipengaruhi adanya proses islamisasi yang dilakukan oleh beberapa aparaturnya desa dan tokoh agama setempat.

Proses islamisasi yang dilakukan pada ritual *khandui blang* memiliki 2 konsep yaitu, (1) Dakwah yang dilakukan para ualama atau tokoh agama yang menjadi fasilitas dalam menyampaikan perintah agama Islam yang Islam yang dilakukan di kegiatan majelis taklim yang ada di desa setempat; (2) Fatwa, selanjutnya para tokoh agama akan memberikan fatwa berupa hadist atau surah yang ditujukan untuk menyeru atau mengajak masyarakat setempat untuk meninggalkan kepercayaan animistis tersebut. Fatwa yang sering di sebutkan oleh para tokoh agama tersebut yaitu mengenai mengagungkan kubur yang merupakan tipu muslihat setan, salah satu hadist yang disebutkan yaitu

Imam Muslim meriwayatkan dari Jundub bin Abdullah dimana dirinya pernah mengatakan: “Aku sudah mendengarkan sabda Rasul tepat 5 hari sebelum beliau wafat yaitu “Dan ketahuilah bahwasanya sungguh para umat sebelum kalian sudah membuat kuburan para Nabi untuk wadah beribadah dan ingat jangan kalian membuat tempat tersebut sebagai tempat ibadah dikarekan diriku sungguh melarang hal tersebut untuk dilakukan”.

Akibat dari proses islamisasi dalam ritual *khanduri blang* ini lah adanya pengaruh terhadap perubahan sosial di masyarakat Gampong Dayah Leubue Kecamatan Ulim.

## B. Pengertian Ritual *Khanduri Blang*

Secara makna, ritual merupakan suatu teknik atau cara untuk melaksanakan upacara penting baik itu keagamaan ataupun <sup>11</sup> Menurut para ahli, ritual adalah suatu sistem yang telah ditetapkan untuk melaksanakan ritual keagamaan dengan tulus; Hal ini memungkinkan terjadinya variasi pelaksanaan ritual antara satu tempat dengan tempat lain dan antar pemeluk agama yang berbeda yang memiliki keyakinan inti yang sama.<sup>12</sup>

Koentjaraningrat mendefinisikan ritual sebagai suatu proses dalam suatu upacara atau tindakan sakral yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama yang dibedakan oleh berbagai ciri dan komponen, seperti waktu, tempat, benda yang digunakan, dan pesertanya. Ritual dilakukan secara berbeda tergantung pada lokal dan kelompok etnis. Sesuai dengan aturan yang ada saat ini di masing-masing suku tersebut, waktu, tempat, instrumen, dan orang yang dapat melakukan ritual bervariasi tergantung pada wilayah dan suku yang bersangkutan.<sup>13</sup>

*Khanduri* atau dalam Bahasa Indonesia disebut dengan kenduri merupakan bentuk acara adat tradisional yang memiliki aspek religi di dalam masyarakat. Kenduri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah hari raya yang diadakan untuk memperingati peristiwa-peristiwa khusus, memohon nikmat dan lainnya.<sup>14</sup> Kenduri adalah tradisi warisan dari nenek moyang yang sudah ada sejak berabad-abad lamanya, dimana tujuan kenduri ini adalah mengirimkan atau memanjatkan do'a. Pengamat budaya dan sejarah Agus Sunyoto mengklaim bahwa kenduri berasal dari bahasa Persia dan mengacu pada ritual makan untuk menghormati Fatimah Az-zahra, putri Nabi Muhammad. Nabi SAW bersabda berikut ini dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Al-Bayan, No. 825: "Allah akan memberkati Anda. Dalam hal ini, bersantailah (melakukan Walimah), meskipun hanya menyembelih seekor kambing." Di sini Walimah disebut sebagai Kenduri.

<sup>11</sup> Vika Fitrotun Uyun, "Ritual Dzikir Setelah Shalat Bagi Jamaah Asy-Syhadatain" (IAIN Walisongo, 2010), [http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/1232/1/084111014\\_Coverdll.pdf](http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/1232/1/084111014_Coverdll.pdf).

<sup>12</sup> Mugni, "Ritual *Khanduri Blang* : Agama Dan Adat." Hal - 4

<sup>13</sup> Koentjaraningrat, *Budaya Upacara Ritual* (Yogyakarta: Kanisius, 1989).

<sup>14</sup> Marwan Daniel Haryono Heri Azwanto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. V (Jakarta: Media Pustaka Phoenix, 2010).

Sedangkan Blang dalam bahasa Aceh disebut juga dengan Paya, yang berarti tempat di mana tanaman terutama padi ditanam. Pengertian "sawah" dalam bahasa Indonesia adalah "tanah yang diusahakan dan diairi untuk menanam padi".<sup>15</sup> Jadi dapat dikatakan Ritual dalam *khanduri blang* ini merupakan suatu metode atau tata cara dalam pelaksanaan upacara kenduri sawah yang memiliki makna sesuai kepercayaan masing-masing kelompok dan dilakukan beriringan dengan tradisi kenduri sawah dimana masyarakat akan bersedekah dan berkumpul untuk makan bersama sebagai simbol rasa syukur atas hasil panen yang sudah mereka dapatkan.

### 1. Ritual *Khanduri Blang* di Masyarakat Aceh

Ritual *Khanduri Blang* yang dilakukan masyarakat Aceh secara rutin setiap musim panen padi tidak lepas dari pemahaman agama yang ditopang oleh perilaku indatu (leluhur) yang sudah ada sejak ribuan tahun yang lalu. Ini adalah bagian dari kearifan lokal yang bertahan meskipun kadang-kadang terjadi perubahan dan variasi serta perbedaan daerah. *Khanduri* lainnya, seperti *Khanduri Bungong Kayee*, *Khanduri Laot*, *Khanduri Gunong*, *Khanduri Rabu Abeh/Tulak Bala*, *Khanduri Jeurat*, *Khanduri Beureuat*, dan pesta lainnya, sering dilakukan dan sudah menjadi tradisi masyarakat Aceh.

Sejarah ritual *Khanduri Blang* (Kenduri Sawah) membuat kita tidak bisa menentukan kapan dan siapa yang pertama kali melakukannya karena sudah sangat kuno. Ritual ini juga merupakan bentuk kearifan lokal yang perlu dilestarikan agar generasi mendatang mengetahui ritual yang telah dilakukan. diciptakan oleh indatu (leluhur). Karena *khanduri* merupakan salah satu bentuk ibadah yang mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan dengan memberikan sedekah makanan untuk sesama dengan harapan Tuhan memberkati panen dan melipatgandakan rezeki dari tanaman padi yang akan ditabur nantinya.

Tradisi ritual *Khanduri Blang* ini dilakukan secara bervariasi dan berkembang terus-menerus mengikuti pemahaman masyarakat terhadap makna prosesi ritual *khanduri blang* itu sendiri. Dalam pelaksanaannya, *khanduri blang* umumnya di adakan di dekat sawah atau pinggir sawah, namun kenduri ini pun juga dilakukan beraneka ragam di beberapa wilayah lainnya seperti dilaksanakan di

---

<sup>15</sup> Ibid.

kuburan ulama atau syekh digunung bahkan juga dilakukan di sungai. Tidak hanya itu dalam proses pelaksanaannya juga beraneka ragam, mulai dari menyembelih ayam, kambing, atau sapi.

Seluruh masyarakat atau *khanduri blang* (sawah) yang berkeinginan untuk menanam padi dilibatkan dalam proses pelaksanaan *khanduri blang*. Seseorang yang dikenal sebagai *Keujruen Blang*, yang secara khusus mengawasi pembagian sawah sistem pertanian, bertugas mengelola blang (sawah). *Keujruen Blang* dilengkapi dengan sejumlah alat, termasuk kelompok tani. Petani dan masyarakat sekitar sangat menghargai dan mentaati *Keujruen Blang* sebagai lembaga masyarakat adat yang diamanatkan di bidang persawahan. Padahal, berbicara dengan *keujruen blang* sangat penting saat menanam padi, bekerja sama di ladang, mengatur aliran air, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan blang. Hal ini bertujuan untuk memupuk koeksistensi yang damai di antara masyarakat dan mengelola ladang mereka untuk mencegah konflik di dalam masyarakat itu sendiri.

Pada pelaksanaan kenduri ini, keikutsertaan masyarakat didasarkan oleh perintah *Keujruen Blang* (lembaga adat masyarakat yang dipercaya dan diamanahkan untuk mengurus cara *khanduri blang*). Sebagai ketua bidang, *keujruen blang* memberikan instruksi kapan dimulainya acara kenduri tersebut dilakukan. Ritual *Khanduri Blang* ini juga mengikutsertakan beberapa orang-orang penting dalam masyarakat seperti *Keuchik* (kepala desa) setempat dan *tengku* (ustadz) yang menjadi salah satu aspek penting dalam pelaksanaan ritual kenduri ini, dimana pada kegiatan tersebut akan diadakan do'a bersama dan ceramah yang akan dipimpin atau dipandu oleh ustadz atau ulama yang telah diundang dalam acara ritual tersebut.

### C. Pengertian Islamisasi

Islamisasi dapat diartikan sebagai proses mengajak atau proses pengislaman terhadap hal-hal yang menyangkut aspek-aspek kehidupan manusia. Islamisasi pada dasarnya adalah ilmu pengetahuan mengenai Islam itu sendiri, dimana tujuannya adalah untuk membebaskan umat Islam dari hal-hal yang bertentangan dengan Islam, sehingga akan muncul keharmonisan dan kedamaian

dalam dirinya sesuai dengan fitrahnya. Hal ini juga dijelaskan dalam QS. Ali ‘Imran Ayat 104 sebagai berikut:

وَأَتَىٰكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ.

Artinya : "Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung."

Menurut al- Attas Islamisasi merupakan pembebasan manusia dari tradisi magis (ilmu ghaib), mitologis (mitos), animistis (kepercayaan kepada roh), kultur-nasional (nilai-nilai atau norma sikap dan keyakinan yang berbaur dengan mayoritas penduduk suatu negara) yang bertentangan dengan ajaran agama Islam dan dari kungkungan paham sekuler terhadap pemikiran dan bahasa.<sup>16</sup>

Agama islam juga membawa perubahan sosial dan budaya, yaitu dengan memperhalus dan mengembangkan budaya melalui penyesuaian adat dan syariah sehingga proses islamisasi diterima oleh masyarakat setempat. Proses Islamisasi kebudayaan merupakan proses pembentukan kebudayaan Islam diatas kebudayaan lain yang telah ada, dimana hal ini dilakukan dengan cara sosialisasi dan enkulturasi dengan tetap mengacu pada nilai-nilai prinsip yang telah digariskan oleh Al-Qur'an dan al-Hadist.<sup>17</sup> Proses islamisasi ini juga melibatkan ulama atau tokoh agama yang berperan penting dalam proses islamisasi, dimana tokoh agama ini akan melakukan dakwah dan menyiarkan ajaran agama Islam melalui pendekatan budaya lokal salah satunya yaitu tradisi kenduri.

Proses islamisasi dalam pendekatan budaya lokal dengan cara berkenduri yang dilakukan oleh para pemuka agama ini adalah membuat masyarakat yang sudah mengenal adanya Tuhan dengan memasukkan unsur-unsur keIslaman dalam tradisi, kemudian tradisi tersebut yang tadinya mengarah pada kemusyrikan niatnya diluruskan menjadi semua yang dilaksanakan masyarakat ditujukan untuk beribadah kepada Allah SWT. Sehingga Masyarakat mulai memahami bahwa

<sup>16</sup> Sholeh, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Konsep Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas)," *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 14.2 (2017): al - 217

<sup>17</sup> Fitriyani, "Islam dan Kebudayaan" 12 (2012): 129-40.

hanya Allah yang patut di sembah, kedudukan manusia dan jin adalah sama-sama makhluk ciptaan Allah, sedangkan roh nenek moyang tidak akan mendiami batu besar atau pohon-pohon besar yang dikeratmatkan. Orang yang sudah meninggal hidup di alam lain menunggu sampai datangnya hari kiamat untuk bersama-sama membertanggung jawabkan perbuatannya di dunia.<sup>18</sup>

Secara singkat islamisasi dalam kebudayaan memiliki tujuan untuk merubah tradisi yang semula ditujukan untuk leluhur berubah kepada Allah sang pencipta dan sang pemilik kehidupan. Kemudian kebiasaan sesaji yang dahulunya di persembahkan kepada roh leluhur dirubah menjadi sedekah yang telah di do'akan kemudian di makan bersama-sama. Pada proses ini ulama atau pemuka agama akan melakukan dakwah dan menyebutkan hadist dan ayat mengenai dilarangnya menyembah selain Allah SWT, dan perbuat musyik lainnya yang ritual kebudayaan di masyarakat setempat.

#### 1. Saluran – Saluran Masuknya Islamisasi

Dalam proses islamisasi terdapat beberapa saluran untuk menyebarkan ajaran Islam kepada golongan masyarakat yang dilakukan secara perlahan-lahan dan damai. Saluran saluran tersebut diantaranya :

##### a. Saluran Perdagangan

Islamisasi lewat jalur perdagangan ini umumnya digambarkan bahwa mula-mula para pedagang datang ketempat pusat perdagangan dan selanjutnya mereka bermukim tinggal di tempat itu untuk tinggal sementara atau menetap. Selanjutnya lambat laun mereka berkembang menjadi perkampungan yang dijadikan perkampungan para golongan muslim.<sup>19</sup>

##### b. Saluran Pendidikan

Pada saluran pendidikan peran ustadz, kiai, ulama, dan seorang raja atau pemimpin suatu daerah sangat penting dalam proses penyebaran ajaran agama Islam melalui pendidikan dengan mendirikan pondok pesantren sebagai tempat pengajaran agama Islam kepada para santri-santri. Setelah

<sup>18</sup> Suwahyudi, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tumpeng Kenduri di Dusun Ngasem Desa Tileng Kecamatan Girisubo Kabupaten Gunung Kidul" (Muhammadiyah Yogyakarta, 2010), 67.

<sup>19</sup> Rosita Baiti dan Abdur Razzaq, "Teori Dan Proses Islamisasi Di Indonesia," *Wardah* 15, no. 2 (2014): 295.

mereka belajar ilmu agama dari berbagai kitab kuning dengan kemampuan dan waktu yang cukup kemudian selanjutnya mereka kembali ke kampung masing-masing untuk menyebarkan ajaran yang telah mereka pelajari di pondok pesantren tersebut, sehingga lambat laun dia diakui kealiman dan keahliannya dalam ilmu agama yang kemudian dijadikan tokoh agama oleh masyarakat dan ajaran yang mereka sebarkan di percayai.<sup>20</sup>

c. Saluran Perkawinan

Ikatan perkawinan merupakan ikatan lahir batin, dimana dengan terjadinya suatu pernikahan akan terbentuk sebuah keluarga kecil yang akhirnya menjadi cikal bakal masyarakat besar yang akan membentuk masyarakat muslim.

d. Saluran Tashawuf

Media thasawuf ini berfungsi dan membentuk kehidupan sosial masyarakat yang disesuaikan dengan kebudayaan masyarakat. Jalur thasawuf ini merupakan proses Islamisasi dengan mengajarkan teosofidengan mengakomodir nilai-nilai budaya bahkan ajaran agama sebelum Islam yang sudah di rubah dengan nilai-nilai Islam sehingga lebih mudah dimengerti dan diterima.<sup>21</sup>

e. Saluran Kesenian

Saluran islamisasi jalur kesenian ini seperti seni bangunan, pahat atau ukir, musik, seni sastra dan yang lainnya yang disisipkan nilai keislaman di dalamnya. Contohnya seperti adanya masjid kuno dengan corak islam, wayang kulit yang dalam ceritanya mesipikan nilai-nilai Islam, ira musik dengan sastra yang memiliki unsur-unsur keislaman di dalamnya yang membuat masyarakat tanpa merasakan ajaran tersebut perlahan satu persatu masuk islam dengan kemauan sendiri.

f. Saluran Politik

Pada saluran islamisasi ini pengaruh kekuasaan sangat berperan besar dalam berlangsungnya proses islamisasi. Ketika suatu kepala wilayah memasuki agama Islam, maka rakyatnya akan mengikuti jejaknya. Dengan

---

<sup>20</sup> Ibid., 296.

<sup>21</sup> Ibid., 295.

demikian pengaruh politik seorang raja sangat membantu tersebarnya Islam di daerah tersebut.<sup>22</sup>

#### **D. Teori Perubahan Sosial Dalam Kajian *Khanduri Blang***

##### 1. Perubahan Sosial

Masyarakat sebagai makhluk sosial pasti akan mengalami perubahan sosial dan dinamika budaya yang disebabkan oleh adanya interaksi baik itu di masyarakat pedesaan atau perkotaan. Pada umumnya perubahan sosial dimaknai dengan proses penyesuaian atau pengubahan struktur (tatanan) sosial yang meliputi pola pikir, sikap, dan kehidupan sosial. Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang saling bergantung satu sama lain. Sebagai akibat dari interaksi, aktivitas, dan pergeseran dalam masyarakat, perubahan sosial berlangsung terus menerus dan berkembang menjadi aktivitas sosial masyarakat. Ada banyak cara untuk melihat perubahan sosial, seperti pendapat para ahli berikut ini:<sup>23</sup>

- a. Robert Mac Iver, menekankan bahwa perubahan sosial adalah penyesuaian terhadap keseimbangan hubungan sosial atau modifikasi interaksi sosial itu sendiri.
- b. William F. Ogburn, menekankan pengaruh yang signifikan dari aspek budaya material pada elemen immaterial ketika dia mengatakan bahwa perubahan sosial adalah perubahan yang melibatkan elemen budaya material dan immaterial.
- c. Gillin, perubahan sosial adalah variasi dari cara hidup yang mapan yang terjadi sebagai akibat dari perubahan geografi, budaya material, susunan penduduk, ideologi, atau oleh difusi atau penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.

---

<sup>22</sup> Ibid., 296.

<sup>23</sup> Boy Anugerah et al., "• Pengaruh Perubahan Sosial Terhadap Nilai-Nilai yang Terkandung Dalam Pancasila Agus Budijarto ( Direktur Pengkajian Internasional , Deputi Bidang Pengkajian Strategik Lemhannas RI ) • Reorientasi Identitas Demokrasi Indonesia di Era Pasca Reformasi : Se," 2020.

- d. Hans Garth dan C. Wright Mills, menekankan rubahan sosial sebagai segala sesuatu yang terjadi sepanjang waktu dari perkembangan hingga kemunculan hingga penurunan dan berdampak pada struktur sosial termasuk peran, institusi, dan tatanan.<sup>24</sup>

Dari beberapa defenisi yang telah dijabarkan di atas, dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial sebagai suatu kajian adalah mempelajari tingkah laku masyarakat dan berkaitan dengan suatu perubahan. Perubahan sosial terjadi karena adanya perubahan unsur dalam kehidupan masyarakat yang bersifat materil maupun immaterial, misalnya unsur geografis, biologis, ekonomi, ataupun kebudayaan guna untuk memelihara keseimbangan masyarakat dan menyesuaikannya dengan perkembangan zaman yang dinamis. Menurut Waluya, perubahan sosial yang terjadi juga disebabkan kondisi sosial primer diantaranya teknologis, geografis, ekonomis, dan biologis yang menyebabkan perubahan pada aspek perubahan pada kehidupan sosial lainnya.<sup>25</sup>

Ada beberapa hal yang menjadi faktor terjadinya perubahan sosial yang terjadi di masyarakat, diantaranya :

1. Masyarakat dengan penduduk yang heterogen, pengelompokan sosial dengan latar belakang ras, ideologi, dan budaya yang berbeda-beda merupakan salah satu kondisi yang memudahkan timbulnya konflik yang dapat menimbulkan guncangan dan memacu perubahan sosial.
2. Kontak dengan budaya lain, kontak langsung maupun tidak langsung antar budaya satu dan budaya lain dapat mendorong terjadinya perubahan sosial dan kebudayaan.
3. Sistem pendidikan formal yang maju.
4. Sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan maju.
5. Sistem terbuka dalam lapisan masyarakat.<sup>26</sup>

<sup>24</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 2004).

<sup>25</sup> Bagja Waluya, *Sosiologi : menyelami fenomena sosial di masyarakat*, ed. oleh Hari Fakhrudin, 1, cet.1 ed. (Bandung: Setia Purna Inves, 2007).

<sup>26</sup> Sidi Gazalba, *Islam dan Perubahan Sosial Budaya : Kajian Islam tentang Perubahan Masyarakat* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983).

Berikut teori perubahan sosial yang digunakan dalam mengkaji perubahan sosial pada ritual *khanduri blang* masyarakat Gampong Dayah Leubue Kecamatan Ulim Kabupaten Pidie Jaya.

a) Teori Evolusi (*Evolutionary Theory*)

Teori ini menjelaskan bagaimana hal-hal berkembang tanpa usaha sadar atau rencana. Ketika perubahan tersebut terjadi sebagai akibat dari upaya masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan, keadaan, dan keadaan baru yang berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat. Ada banyak teori evolusi yang berbeda, dan mereka dapat dibagi menjadi beberapa kelompok berikut.<sup>27</sup>

1. Menurut model evolusi uilinear, manusia dan masyarakat (termasuk budayanya) berevolusi melalui tahapan, bergerak dari bentuk sederhana ke bentuk yang lebih canggih hingga tahap akhir.
2. Menurut Teori Evolusi Universal, peradaban manusia telah berevolusi sepanjang lintasan tertentu. Menurut pandangan ini, masyarakat dapat berkembang tanpa harus melalui sejumlah tahapan yang telah ditentukan.
3. Teori evolusi multilinear, menekankan penelitian pada tahap perkembangan tertentu dalam evolusi masyarakat, seperti melihat dampak dari beralih dari berburu ke bertani sebagai sarana penghidupan pada struktur keluarga lokal, dan seterusnya.<sup>28</sup>

Peneliti menggunakan teori evolusi karena penelitian ini mengkaji bagaimana masyarakat Gampong Dayah Leubue bertransisi dari hegemoni tidak logis ke heterogenitas logis ketika melakukan ritual *khanduri blang*. Proses Islamisasi dan modernitas adalah bagaimana masyarakat maju dari masyarakat yang terbelakang dengan kepercayaan mistik menjadi masyarakat yang maju secara teknologi. Ide evolusi juga memasukkan opini subjektif individu tentang pentingnya dan tujuan akhir dari perubahan sosial, yang awalnya lambat dan bertahap sebelum menjadi modern.

<sup>27</sup> Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 269.

<sup>28</sup> Ibid Ibid., 269–70.

## 2. Teori Perubahan Sosial Evolusioner August Comte

Comte mengklaim bahwa fenomena masyarakat Prancis yang ia temui menjadi dasar pemahamannya tentang filosofi kemajuan manusia dan evolusionisme sosial, khususnya bahwa takhayul dan ketukan dapat digantikan oleh akal dan keyakinan diri. Kerja paksa digantikan oleh kerja sama bebas, dan sains dapat merebut hegemoni agama. Teori ini diakhiri dengan membagi teori evolusi menjadi tiga bagian.<sup>29</sup>

- a) Tahap teologis (*theological stage*) masyarakat percaya akan adanya kekuatan gaib yang berasal dari obat-obatan, jimat, atau energi yang berasal dari sumber selain diri mereka sendiri. Orang ada dalam tiga sub-tahap: fetichisme (pola pikir umum dalam budaya prasejarah melibatkan kepercayaan pada benda atau roh), pholitisme (gagasan bahwa dewa dan makhluk gaib lainnya mengendalikan proses alam dan kehidupan manusia), dan monoteisme (kepercayaan pada dewa diganti oleh zat-zat yang supranatural). satu, yaitu Tuhan, yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi alam).
- b) Tahap metafisik yang juga dikenal sebagai "Krisis Revolusioner", dicirikan oleh adanya kepercayaan manusia yang abstrak terhadap aturan-aturan alam, yang dicontohkan oleh bentuk-bentuk pemikiran filosofis universal.
- c) Tahap positif (*scientific stage*), dalam teori evolusi sosial August Comte adalah tahap paling akhir. Manusia sekarang mulai menganggap data empiris sebagai otoritas terakhir pada suatu subjek, sementara mereka hanya bersifat indikatif dan tidak definitif.

Comte lebih lanjut menegaskan bahwa suatu masyarakat telah mencapai tahap perkembangan tertentu ketika setiap individu dalam setiap kelompok telah bertindak sesuai dengan aturan yang sudah ada. Unsur kekuasaan juga mempengaruhi keputusan masyarakat untuk melakukan tindakan guna menciptakan tatanan sosial.

---

<sup>29</sup> Beni Ahmad Saebani, *Perspektif Perubahan Sosial* (Bandung: Pustaka Sedia, 2016).

Dalam teori perubahan sosial August Comte ini peneliti mengkaji bahwa tradisi ritual *khanduri blang* yang ada di gampong Dayah Leubue Kecamatan Ulim Kabupaten Pidie Jaya Aceh ini mengalami perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakatnya, baik itu perubahan material ataupun non material. Teori perubahan sosial dalam proses islamisasi ritual *khanduri blang* ini dapat kita lihat dari proses pelaksanaannya yang sudah di islamisasikan menggunakan proses tahapan evolusioner August comte yaitu tahap teologis menuju tahap metafisik, dimana masyarakat sudah tidak lagi memiliki kepercayaan kepada benda, roh, makhluk ghaib, yang dilakukan dalam proses ritual *khanduri blang* pada umumnya seperti meminta doa di kuburan ulama, gunung, sungai, dan lain sebagainya. Perubahan ini akan terus berkembang dan bertahap melalui urutan perkembangan yang sama seperti dikemukakan oleh August Comte.

### 3. Faktor-faktor Penyebab Perubahan Sosial

Dalam hal ini, perubahan sosial yang terjadi pastinya ada faktor yang mendominasi terjadi perubahan pada ritual tersebut yang semakin lama semakin terlihat berbeda dengan desa-desa lainnya dan pastinya juga memiliki tujuan yang berbeda. Diantaranya faktor terjadinya perubahan pada tradisi ritual *khanduri blang* tersebut dibagi menjadi dua golongan sebagai berikut:

#### 1. Faktor Internal

- a) Letak geografis dan padatnya pertumbuhan penduduk yang mengakibatkan adanya relokasi pada pelaksanaan tradisi ritual tersebut yang membuat terjadinya perubahan kebudayaan di desa tersebut.

#### 2. Faktor Eksternal

- a) Pengaruh kebudayaan masyarakat lain

Interaksi fisik antara dua komunitas memiliki kecenderungan untuk menimbulkan dampak timbal balik, artinya setiap komunitas saling mempengaruhi dan juga dipengaruhi oleh komunitas tersebut. Ketika dua budaya yang seimbang bersatu, mereka kadang-kadang mungkin saling tolak. Ketika dua budaya ini bersatu, pertama-tama ada konfrontasi fisik, yang kemudian diikuti oleh konflik di bidang

kehidupan lain, tetapi mereka hidup berdampingan. Contoh pengaruh tersebut meliputi:

1. Islamisasi, pada dasarnya tujuan di adakan ritual kenduri ini sudah terdapat nilai-nilai keislaman di dalamnya. Namun, praktek pelaksanaannya dinilai tidak sesuai dengan ajaran-ajaran Islam akibatnya kentalnya kebudayaan magis yang di anut oleh beberapa kelompok masyarakat sehingga adanya ulama dan pemuka adat sebagai faktor pendukung terjadinya perubahan sosial pada tradisi tersebut.
2. Modernisasi dalam ilmu-ilmu sosial, modernisasi adalah suatu proses perbaikan dari keadaan yang kurang berkembang atau kurang berkembang ke keadaan yang lebih baik dalam mengejar kehidupan yang lebih maju dan kaya. Aspek modernisasi yang tidak hadir secara fisik, seperti pemikiran dan perilaku, juga menjadi pertimbangan. Pada intinya, gagasan modernisasi ini memerlukan perubahan total dari kehidupan bersama tradisional ke arah struktur ekonomi dan politik yang membedakan negara-negara barat yang stabil.<sup>30</sup>

Teori modernisasi dalam penelitian ini digunakan untuk melihat bentuk perubahan dalam tradisi ritual *khanduri blang* di Gampong Dayah Leubue , dimana masyarakat sudah tidak lagi melaksanakan makan bersama kenduri di sawah, dan membawa makanan berupa tumpeng melainkan dilaksanakan di masjid dan hanya makan makan seperti biasa dengan lauk pauk sesuai selera masyarakat sekitar saja yang nantinya akan di makan secara bersama-sama, dari sini dapat dilihat adanya perbedaan antara masyarakat petani kelas menengah dan kelas atas.

---

<sup>30</sup> Soekanto, Hal- 304 .